

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gereja Stasi Santa Sisilia merupakan salah satu Gereja Katolik di Bali. Gereja ini adalah Gereja Katolik pertama dan tertua di Kabupaten Klungkung. Berdiri sejak tahun 1985 dan menjadi saksi sejarah perkembangan umat Katolik di Kabupaten Klungkung. Terletak di Jl. Dewi Sartika, Semarapura Tengah yang mencerminkan akulturasi kebudayaan Bali-Katolik dan kerukunan kehidupan umat beragama. Berdasarkan Dokumen Kementerian Agama Kabupaten Klungkung tahun 2024, umat Katolik tercatat sebanyak 143 jiwa dari total penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Meskipun umat Katolik sebagai pemeluk agama minoritas, umat Katolik tetap aktif dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk kerukunan umat beragama yang menjadi kunci utama dalam moderasi beragama, menciptakan harmoni ditengah masyarakat multicultural (Desky, 2022).

Kedatangan agama Katolik di Kabupaten Klungkung diperkirakan sebelum tahun 1980 berdasarkan atas pekerjaan umat Katolik. Berawal dari pekerjaan sebagai Dokter, TNI, dan PNS mereka datang dari luar pulau Bali seperti Situbondo bertugas di Klungkung sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di Klungkung dan kebutuhan umat yang semakin meningkat membutuhkan adanya Gereja sebagai tempat ibadah keagamaan. Terlebih lagi, seorang ASN yang bergama Kristen Katolik harus menikah dengan sistem perkawinan Gereja bukan perkawinan adat. Perkembangan komunitas Katolik

di Klungkung juga ditopang oleh kunjungan pastoral dari imam yang datang dari daerah lain seperti Karangasem, Gianyar, Denpasar dan daerah lainnya. Dengan semangat imam dan dukungan pastoral, umat Katolik di Klungkung terus bertahan dan perlahan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Wawancara dengan Warsika: 76 Tahun).

Hadirnya Gereja Katolik di Kabupaten Klungkung pertama kali berawal pada tahun 1985 ketika dijual sebuah rumah milik Bapak Ibrahim yaitu seorang warga Muslim dari Kampung Gelgel, Klungkung. Rumah tersebut berlokasi di Jl. Flamboyan, Klungkung dibeli oleh keuskupan dijadikan sebagai gedung serba guna dengan tujuan agar dimanfaatkan oleh jemaat Kristen Katolik di Klungkung sebagai tempat ibadah sementara. Hingga pada tahun 1997 umat kembali merintis mendirikan rumah ibadah yang lebih baik dan memiliki daya tampung lebih besar tepatnya di Jl. Dewi Sartika, Kelurahan Semarapura Tengah. Berawal dari sebuah rumah tinggal kemudian dalam waktu 5 bulan renovasi selesai dikerjakan dan bangunan tersebut diberi nama "Graha Santa Sisilia". Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas rekomendasi dari pemerintah, Bendesa Adat dan umat Katolik Klungkung. Rumah ibadah umat Katolik dibangun menyerupai rumah tradisional Bali yang dilengkapi dengan ukiran Bali menggunakan batu bata merah dan putih merupakan ciri khas rumah Bali.

Setelah beberapa tahun mengalami perkembangan, sebagai respon serta kebutuhan umat Katolik di Kabupaten Klungkung maka atas kesepakatan bersama Graha Santa Sisilia dirombak kembali menjadi bangunan Gereja yang lebih besar pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2014 diberi nama "Stasi Santa Sisilia" dan pada tahun 2024 terdapat 217 jemaat. Alasan

dibangunnya Gereja tersebut karena adanya perkembangan umat Katolik semakin banyak serta tuntutan umat agar memiliki tempat ibadah yang lebih baik dan memiliki daya tampung besar. Pembangunan Gereja Stasi Santa Sisilia berjalan dengan damai dan sudah berdasarkan atas persetujuan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Klungkung dengan bukti disahkannya Gereja Stasi Santa Sisilia oleh Bupati I Nyoman Suwirta dan Penglingsir Puri Agung Klungkung Ida Ratu Dalem Semarapura yang menjabat masa itu (Arsip Gereja Stasi Santa Sisilia).

Gereja Stasi Santa Sisilia memiliki keunikan yang terlihat pada struktur bangunan yang mencerminkan adanya akulturasi yang mengadopsi budaya Bali terlihat dari Relief Gaya Kamasan sebagai penghias dinding Gereja. Relief Gaya Kamasan merupakan seni tradisional khas yang berasal dari Desa Kamasan, Klungkung, Bali yang biasanya menceritakan kisah seperti Mahabharata dan Ramayana yang mengandung nilai filosofis agama Hindu (Pranata dkk., 2019). Adanya Relief Gaya Kamasan pada atap Gereja yang menceritakan mengenai cerita sejarah Injil berdasarkan atas kitab suci Injil. Cerita tersebut memuat kisah-kisah yang menceritakan riwayat hidup, pengajaran, dan peristiwa yang berkaitan dengan Yesus Kristus.

Digunakannya Relief Gaya Kamasan sebagai simbol akulturasi budaya merupakan hasil dorongan dan kesepakatan antara umat Katolik dan Pemerintah Kabupaten Klungkung. Izin menggunakan Relief Gaya sebagai ornamen Gereja telah disepakati oleh pemerintah, Bendesa Adat, dan Jemaat. Jemaat Gereja menginginkan adanya budaya Bali sebagai simbol keharmonisan, dipilihnya Relief Gaya Kamasan yang sesuai dengan

keberadaan Gereja yaitu Klungkung dengan tempat lahirnya Wayang Kamasan. Proses pembuatan ornamen Relief Gaya Kamasan dilukis langsung oleh seniman asal Desa Kamasan Klungkung pada saat pembangunan Gereja. Selain Relief Gaya Kamasan, terdapat ukiran Bali yang menghiasi bagian bangunan Gereja tersebut. Gereja Stasi Santa Sisilia memiliki keunikan untuk dikaji lebih dalam. Pentingnya penelitian ini jika ditinjau dari aspek sejarah dan akulturasi budaya, Gereja ini mencerminkan perkembangan Gereja Katolik tertua di Klungkung bernuansa budaya Bali dengan bingkai Relief Gaya Kamasan sebagai bentuk akulturasi yaitu pencampuran budaya tanpa menghilangkan budaya asli (Khasanah, 2022).

Dibalik harmoni sosial kehidupan masyarakat Bali, khususnya Kabupaten Klungkung terdapat beberapa gejolak muncul menjadi konflik masyarakat. Khususnya dalam membentuk persepsi masyarakat terkait penerimaan umat Katolik di Klungkung. Pasca peristiwa Bom Bali I tahun 2002 dan Bom Bali II tahun 2005 dengan pelaku berasal dari masyarakat pendatang menjadi titik penting dalam dinamika sosial dan kehidupan keberagaman di Bali. Peristiwa Bom Bali tidak hanya memberikan dampak signifikan terhadap industri pariwisata namun mengguncang rasa aman, merusak citra Bali sebagai pulau toleran dan damai, serta memunculkan kekhawatiran terhadap hubungan antarumat beragama (Ibad & Aji, 2020).

Sebagai tindakan atas kejadian tersebut, muncul beberapa aturan membatasi masuknya masyarakat pendatang dan budaya asing ke Bali. Masyarakat Bali membuka pikiran bahwa harus menjaga kedamaian dan budaya leluhur yang dikenal dengan sebutan "*Ajeg Bali*". *Ajeg Bali* merupakan

gerakan atau konsep yang muncul di Bali pada tahun 2004 setelah peristiwa Bom Bali I dan tidak memiliki batas waktu diberhentikan. *Ajeng Bali* sebagai satu fenomena mengenai revitalisasi kebudayaan Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan ornamen Bali pada bangunan rumah ibadah nonpura, sebagai simbol penghormatan serta akulturasi budaya budaya bali dengan budaya asing. Namun, semenjak gerakan *Ajeng Bali* ditetapkan, bangunan terutama tempat ibadah selain pura menggunakan ornamen budaya Bali kembali digugat dan dipertanyakan. Hal tersebut menjadi bentuk bahwa adanya pernyataan Bali identik dengan Hinduisme termasuk ornamen bangunannya (Samiyono, 2013).

Kaitan antara fenomena tersebut dengan pembangunan Gereja Stasi Santa Sisilia, Klungkung menunjukkan upaya membangun kembali harmoni antara umat beragama. Adanya berbagai gejolak konflik dalam proses masuknya masyarakat dan kebudayaan pendatang ke Bali, Kabupaten Klungkung menunjukkan kematangan dalam menyikapi dinamika identitas budaya dengan hadirnya Gereja Katolik mengusung arsitektur bernuansa Bali, sebagai wujud nyata akulturasi budaya yang tetap mendapat penerimaan dan dorongan dari masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Klungkung tidak hanya mampu mempertahankan jati diri budayanya, tetaapi juga bersikap terbuka terhadap keberagaman.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok. Pertama, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memperlihatkan model harmoni sosial yang dapat menjadi rujukan nasional maupun global di tengah tantangan kehidupan multikultural dan

multireligius dunia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian sejarah sosial keagamaan, toleransi umat beragama, dan integrasi budaya baik di tingkat nasional maupun global.

Penelitian ini membahas mengenai sejarah berdirinya Gereja Stasi Santa Sisilia yang berawal dari dibelinya rumah kosong Bapak Ibrahim seorang umat Muslim di Jl. Flamboyan, Klungkung direnovasi sebagai gedung serba guna untuk peribadahan dan perayaan acara besar yang disebut Gereja mini oleh umat Katolik. Perkembangan umat yang kian banyak menuntut tempat peribadahan yang lebih layak, sehingga perpindahan dari rumah ke rumah ibadah yang dibangun di Jl. Dewi Sartika dan hingga sampai pada Gereja Stasi Santa Sisilia yang berdiri megah, di Kabupaten Klungkung.

Dalam penelitian sejarah Gereja Katolik cenderung banyak dilaksanakan di Desa Tuka, Dalung Kuta Utara, Badung yaitu pada Gereja Tritunggal Mahakudus merupakan Gereja Katolik pertama di Bali (Danasuari dkk., 2022). Gereja ini mencerminkan adanya akulturasi budaya Bali yang terlihat arsitektur bangunan Gereja berbentuk seperti pura. Terdapat candi bentar dengan ukiran Bali, tradisi *magibung* dan nama umatnya menggunakan nama Bali seperti I Wayan Dibloeg. Akibatnya, kajian mengenai Gereja Katolik di Kabupaten Klungkung belum mendapat perhatian dan sorotan. Klungkung memiliki satu-satunya Gereja Katolik belum banyak masyarakat yang mengetahui dan memahami bagaimana perjalanan dari umat Katolik hingga mampu mendirikan Gereja Katolik megah ditengah-tengah agama mayoritas Hindu dan mampu berkembang mendapat dukungan dari masyarakat yang menunjukkan toleransi

antar umat beragama di Kabupaten Klungkung. Pembangunan Gereja Katolik tentunya berdasarkan atas keputusan dan komitmen bersama masyarakat, tokoh adat, pemuka agama, serta pemerintah daerah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan rasa menghormati.

Penelitian ini bertujuan merekam jejak sejarah dan dinamika sosial Gereja Stasi Santa Sisilia, Klungkung sebagai bagian dari kekayaan lokal yang belum banyak diangkat dalam penelitian historis. Dengan pendekatan historis, peneliti ini tidak hanya mendokumentasikan perkembangan Gereja Stasi Santa Sisilia, tetapi juga menelusuri narasi kolektif masyarakat dalam membangun ruang keberagaman yang inklusif dan memperluas pemahaman mengenai praktik keberagaman yang hidup di tengah masyarakat Klungkung, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai toleransi dan multikultural di era berbagai gejolak konflik terkait masuknya agama serta kebudayaan pendatang di Bali dalam gerakan *Ajeg Bali*.

Kedua, penelitian ini menjadi medium penting dalam membangun dialog budaya dan toleransi, sehingga dapat memperkaya studi tentang akulturasi budaya dalam ruang tempat ibadah di Bali. Gereja Stasi Santa Sisilia hadir dengan nuansa budaya Bali dalam bingkai Relief Gaya Wayang Kamasan sebagai ciri khas akulturasi budaya Bali-Katolik yang terdapat pada Gereja. Penggunaan Relief Gaya Kamasan sebagai simbol akulturasi baru dimulai dibangunnya Gereja yaitu pada tahun 2011 yang dilukis langsung oleh Mangku Wayan Muliarta dan Kadek Nata merupakan seniman pengrajin Wayang Kamasan yang berasal dari Desa Kamasan. Perpaduan budaya ini tentunya merupakan sebuah kaitan yang erat antara budaya yang berkembang di tengah-

tengah masyarakat dengan tujuan memberi model kerukunan umat beragama. Pada dasarnya, adanya akulturasi budaya dapat menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada termasuk dalam hal perbedaan agama (Karim M. A., 2016).

Umumnya, penelitian mengenai akulturasi budaya Bali-Katolik pada Gereja terlihat pada bentuk bangunan menyerupai pura, menggunakan istilah Tri Mandala dalam konsep tata ruang Gereja seperti Gereja Pniel Blimbingsari di Kabupaten Jembrana, Bali (Fauzy dkk., 2014). Sehingga, penggunaan Relief Gaya Kamasan dalam arsitektur Gereja belum ditemukan selain di Gereja Stasi Santa Sisilia, Klungkung dengan cerita kisah yang menceritakan riwayat hidup, pengajaran, dan peristiwa yang berkaitan dengan Yesus Kristus. Selain itu, adanya penggunaan istilah nama Bali pada umatnya seperti salah satunya adalah I Wayan Kristian, adanya masyarakat dari agama Hindu, Islam, dan Buddha yang telah di Baptis berdasarkan atas kehendak hati nurani umat tersebut. Namun, dominan pembaptisan umat agama lain dikarenakan adanya ikatan pernikahan dengan umat Katolik.

Nilai toleransi dan gotong royong antar setiap masyarakat Hindu dan Katolik terlihat saat upacara besar seperti Natal, Jumat Agung dan sebagainya. Masyarakat sekitar turut ikut serta mengamankan jalannya ibadah tanpa mengganggu satu sama lain. Keberadaan gereja ini mencerminkan harmoni kehidupan beragama di Klungkung, meskipun mayoritas masyarakat Klungkung menganut agama Hindu, mereka tetap menunjukkan sikap terbuka dan saling menghargai. Adanya akulturasi ini menjadi bukti nyata bagaimana

nilai-nilai budaya dan keberagaman dapat berjalan selaras dalam kehidupan masyarakat (Roszi & Mutia, 2018).

Ketiga, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam konteks pendidikan, khususnya mengembangkan sumber belajar sejarah di SMA pada Kurikulum Merdeka. Dilihat dari perkembangan panjang Gereja Katolik Stasi Santa Sisilia, sejarah dari tempat ibadah ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Gereja ini mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan multikultural umat beragama di Kabupaten Klungkung kepada siswa. Perpaduan akulturasi antara budaya Bali-Katolik menunjukkan bahwa adanya rasa menghargai dan memiliki meskipun dengan latar belakang agama berbeda.

Dilihat dari perkembangan panjang Gereja Katolik Stasi Santa Sisilia, sejarah dari tempat ibadah ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar pada mata Pelajaran Sejarah di Tingkat SMA. Jika ditinjau dari aspek periodisasi pembangunan gereja, Gereja Stasi Santa Sisilia yang mulai dibangun dari tahun 2011 dan diresmikan tahun 2014 dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada fase F kelas XII, Kurikulum Merdeka pada materi Kehidupan Sosial Budaya Pasca Reformasi, dengan Capaian Pembelajaran yakni peserta didik mampu menganalisis perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia pasca Reformasi, serta mengevaluasi peran masyarakat dalam menjaga nilai toleransi, keberagaman, dan pelestarian akulturasi budaya lokal dan budaya asing. Selain itu, proses pembangunan tempat ibadah juga mengacu pada regulasi pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pendirian rumah ibadah, yang menekankan pentingnya persetujuan masyarakat

serta menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, Gereja Stasi Santa Sisilia dapat dijadikan contoh konkret bagi peserta didik untuk menganalisis bagaimana masyarakat berperan dalam menjaga toleransi, menghargai perbedaan, serta mempertahankan harmoni sosial di tengah perubahan sosial budaya pada era reformasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dilihat secara historis dari Gereja Stasi Santa Sisilia mampu memaknai bahwa tempat ibadah tersebut sebagai suatu warisan sejarah dengan akulturasi budaya Bali-Katolik sebagai bentuk multikultural bangsa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, belum ditemukan penelitian secara mendalam membahas sejarah Gereja Stasi Santa Sisilia, sebuah tempat ibadah Kristen Katolik yang saling menjaga akulturasi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai topik ini melalui penelitian yang berjudul **"Gereja Stasi Santa Sisilia di Kelurahan Semarapura Tengah, Klungkung: Sejarah, Akulturasi Budaya, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah bangunan Gereja Stasi Santa Sisilia di Kelurahan Semarapura Tengah, Kabupaten Klungkung?

1.2.2 Bagaimana bentuk akulturasi budaya Bali-Katolik pada arsitektur bangunan Gereja Stasi Santa Sisilia di Kelurahan Semarapura Tengah, Kabupaten Klungkung?

1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari Gereja Stasi Santa Sisilia yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk menganalisis sejarah berdirinya bangunan Gereja Stasi Santa Sisilia di Kelurahan Semarapura Tengah, Kabupaten Klungkung.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk akulturasi budaya Bali-Katolik pada bangunan Gereja Stasi Santa Sisilia di Kelurahan Semarapura Tengah, Kabupaten Klungkung.

1.3.3 Untuk menganalisis aspek-aspek dari Gereja Stasi Santa Sisilia yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah serta perkembangan Gereja Stasi Santa Sisilia, Klungkung. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan

dijadikan rujukan dalam mengkaji berbagai permasalahan lain berkaitan dengan topik serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Berfungsi sebagai sarana latihan dalam mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih pola pikir kreatif, logis, dan inspiratif guna menumbuhkan minat dalam penyusunan karya ilmiah sebagai bekal menjadi tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan mengenai sejarah serta akulturasi budaya agama yang berkembang di Bali, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan di sektor tersebut.

#### 1.4.2.2 Bagi Guru Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengayaan bagi guru sejarah di SMA, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan pembelajaran secara lebih mendalam dan menarik bagi siswa.

#### 1.4.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya serta berkontribusi sebagai wujud nyata dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

#### 1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Klungkung, dalam memahami sejarah

tempat ibadah agama Katolik di Klungkung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginspirasi generasi muda serta mendorong peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan serta menghargai adanya perbedaan keyakinan antar umat beragama.

